

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan yang sangat strategis dalam perekonomian nasional. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM (KemenkopUKM, 2023), UMKM menyumbang lebih dari 60 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), menyerap lebih dari 97 persen tenaga kerja nasional, serta mewakili lebih dari 99 persen dari total unit usaha yang ada di Indonesia. Kontribusi besar ini menjadikan UMKM sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia, khususnya dalam hal penciptaan lapangan kerja, distribusi pendapatan, serta pengembangan ekonomi lokal.

Meskipun memiliki kontribusi yang besar, UMKM juga menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Di antaranya adalah keterbatasan dalam akses permodalan, lemahnya sistem pencatatan keuangan, rendahnya kualitas manajerial, hingga terbatasnya akses terhadap teknologi dan pasar yang lebih luas. Salah satu kelemahan yang cukup mencolok adalah belum dilakukannya evaluasi kelayakan usaha secara sistematis dan berkelanjutan. Banyak pelaku UMKM yang menjalankan usahanya berdasarkan intuisi dan pengalaman pribadi tanpa dukungan data dan informasi finansial yang akurat.

Evaluasi kelayakan bisnis sangat penting, terutama dalam tahap operasional, bukan hanya saat perencanaan awal. Menurut Hery (2021), evaluasi kelayakan bisnis adalah proses sistematis yang digunakan untuk menilai prospek suatu usaha berdasarkan data riil, khususnya data keuangan, guna memastikan apakah usaha tersebut layak untuk dilanjutkan, dikembangkan, atau dihentikan. Evaluasi ini mencakup penggunaan alat-alat analisis finansial seperti *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period* (PP), dan *Profitability Index* (PI) yang berguna dalam mengukur efektivitas investasi serta daya tahan usaha dalam menghadapi risiko dan tantangan pasar.

Dalam sektor kuliner, UMKM menghadapi dinamika pasar yang sangat cepat. Selera konsumen yang berubah-ubah, ketergantungan pada bahan baku segar, dan fluktuasi harga menjadi tantangan utama yang harus dihadapi oleh pelaku usaha. Salah satu jenis usaha yang banyak diminati dan berkembang pesat di Indonesia adalah bisnis ayam penyet. Hidangan ini sangat digemari karena rasanya yang khas dan harganya yang terjangkau. Namun, banyak pelaku usaha ayam penyet yang tidak memiliki strategi keuangan yang solid, sehingga ketika terjadi penurunan permintaan atau kenaikan harga bahan baku, usaha mereka menjadi tidak berkelanjutan.

Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih ilmiah dan berbasis data dalam menilai kelayakan usaha tersebut. Evaluasi kelayakan bukan hanya berfungsi sebagai alat kontrol keuangan, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan yang dapat memengaruhi kelangsungan dan pertumbuhan usaha ke depan. Dengan melakukan evaluasi yang menyeluruh, pemilik usaha dapat mengetahui apakah strategi bisnis yang dijalankan telah efektif atau masih perlu perbaikan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi kelayakan finansial dari usaha kuliner "Ayam Penyet Sambal Ijo Legend" yang berlokasi di Jalan Anggrek 8, Kelurahan Karet, Kuningan, Kecamatan Setiabudi, Kota Adm. Jakarta Selatan, DKI Jakarta. Usaha ini telah beroperasi lebih dari satu tahun dan memiliki basis pelanggan yang cukup loyal. Namun, sejauh ini belum pernah dilakukan evaluasi kelayakan secara menyeluruh dan terstruktur menggunakan metode-metode finansial yang lazim digunakan dalam manajemen keuangan. Penelitian ini akan memanfaatkan indikator seperti NPV, IRR, PP, dan PI, serta menganalisis dampak perubahan tingkat diskonto terhadap hasil evaluasi kelayakan tersebut.

Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Perindustrian DKI Jakarta jumlah pelaku UMKM tersebar di seluruh DKI Jakarta pada 2024 mulai dari Jakarta Pusat sebanyak 34.717 UMKM, Jakarta Utara 39.398 UMKM, Jakarta Barat 48.201 UMKM, Jakarta Timur 50.880 UMKM, Jakarta Selatan 67.208 UMKM, dan Kepulauan Seribu 3.496 UMKM. Sektor bisnis yang sedang berkembang dan keberadaannya menjadi langkah strategis dalam memperkuat dasar perekonomian

masyarakat Indonesia adalah UKM. Jumlah UMKM Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2023 sebanyak 243.972 UMKM. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah UMKM pada tahun 2023 sebanyak 8,23% dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2022 yang berjumlah 225.415 pelaku UMKM.

Bank Dunia (World Bank) mengklasifikasikan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) atau Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) berdasarkan tiga kriteria utama: jumlah karyawan, pendapatan tahunan, dan nilai aset. Berikut adalah rincian klasifikasi tersebut:

1. Usaha Mikro (Micro Enterprise)

Usaha mikro yaitu apabila dijalankan dengan jumlah karyawan kurang dari 10 orang, pendapatan tahunan tidak melebihi \$100.000, dan nilai aset tidak melebihi \$100.000,.

2. Usaha Kecil (Small Enterprise)

Usaha kecil adalah kegiatan usaha yang mana jumlah karyawan kurang dari 30 orang, pendapatan tahunan tidak melebihi \$3 juta, dan nilai aset tidak melebihi \$3 juta.

3. Usaha Menengah (Medium Enterprise)

Usaha menengah berjalan dengan jumlah karyawan maksimal 300 orang, pendapatan tahunan hingga \$15 juta, dan nilai aset hingga \$15 juta.

Perlu dicatat bahwa definisi UMKM dapat berbeda di setiap negara, tergantung pada kebijakan dan regulasi yang berlaku. Di Indonesia, definisi UMKM diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, yang mengklasifikasikan usaha berdasarkan kriteria aset dan omzet. Dalam UU tersebut disebutkan UMKM adalah sesuai dengan jenis usahanya yakni usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah. Usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi mempunyai proporsi terbesar dalam seluruh kegiatan perekonomian masyarakat Indonesia, mulai dari petani, nelayan, peternak, penambang, perajin, pedagang, dan penyedia berbagai jasa.

Bank Dunia menganggap UMKM sebagai tulang punggung ekonomi di banyak negara berkembang, karena mereka menyumbang sekitar 90% dari seluruh bisnis global dan menyediakan lebih dari 50% lapangan kerja di dunia. Namun, UMKM

sering menghadapi tantangan, terutama dalam hal akses terhadap pembiayaan. Oleh karena itu, Bank Dunia sering mendorong program kredit dan investasi untuk mendukung sektor ini.

Tabel 1. UMKM dan Usaha Berdasarkan Aset dan Omset

Ukuran Usaha	Kriteria	
	Aset	Omset
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	>50 juta - 300 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Menengah	>500 juta - 10 Miliar	>2,5 - 50 Miliar

Sumber: Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mengklasifikasikan jenis usaha berdasarkan aset bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) atau hasil penjualan tahunan. Berikut adalah kriteria yang ditetapkan:

1. Usaha Mikro

Usaha mikro memiliki aset bersih maksimal Rp50 juta dan omzet tahunan maksimal Rp300 juta.

2. Usaha Kecil

Aset bersih usaha kecil adalah lebih dari Rp50 juta hingga maksimal Rp500 juta dan omzet tahunan lebih dari Rp300 juta hingga maksimal Rp2,5 miliar.

3. Usaha Menengah

Usaha menengah yaitu kegiatan usaha dengan kepemilikan aset bersih lebih dari Rp500 juta hingga maksimal Rp10 miliar dan omzet tahunan lebih dari Rp2,5 miliar hingga maksimal Rp50 miliar.

Berdasarkan penjelasan diatas Ayam Penyet Sambal Ijo Legend tergolong dalam Usaha Mikro bila memiliki aset mencapai Rp50 juta dan omset maksimal Rp300 juta per/tahun atau sekitar Rp821.917,81 per/hari dan batas omset usaha kecil sekitar Rp6.849.315,07 per/hari adapun batas omset usaha menengah sekitar

Rp136.986.301,37 juta per/hari. Usaha kita menentukan sendiri layak atau tidaknya usaha yang akan dijalankan termasuk di dalam usaha mikro, kecil dan menengah.

Latar belakang penulis memilih bisnis atau usaha ini adalah manajemen pengelolaan dan mengembangkan bisnis ini terhitung mudah dan biaya yang terjangkau, serta resiko kegagalan yang relatif rendah dan pendapatan keuntungan bisnis yang terbilang cukup tinggi. Melihat tempat tinggal sekitar cukup ramai dengan penghuni kost dan kontrakan rata-rata diisi oleh pekerja kantor, dengan kebiasaan makan di luar (sarapan, makan siang, dan makan malam), menjadikan peluang bisnis atau usaha makanan cukup ramai diminati. Harga bahan pokok seperti ayam potong, cabai rawit hijau, dan sayuran sebagai pelengkap atau lalapan yang terjangkau harganya membuat bisnis ini cukup meyakinkan bagi saya. Dengan menambahkan variasi sambal pada produk yang disajikan membuat pelanggan atau pembeli memilih variasi sambal yang tersedia tidak hanya varian sambal cabe ijo saja, tetapi ada juga varian sambal bawang, dan sambal korek kecombrang.

Dalam melangsungkan kegiatan usaha Ayam Penyet Sambal Ijo Legend memiliki segmentasi produk ataupun target konsumen tertentu, hal ini dikarenakan produk ini diharapkan dapat menjadi hidangan yang disukai konsumen dari semua kalangan baik dari kalangan bawah hingga kalangan atas. Dalam bauran pemasaran Ayam Penyet Sambal Ijo Legend memiliki keunggulan di variasi menu yang lebih lengkap, namun kompetitor diunggulkan dari segi menu pelengkap. Adapun untuk harga, kompetitor dinilai lebih murah dan kompetitif, hal ini dikarenakan ukuran dan biaya operasional kompetitor lebih rendah. Untuk promosi yang dilakukan pada produk ini dan kompetitor sama-sama memanfaatkan banner, dan aspek place atau tempat.

Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis akan membahas Evaluasi Kelayakan Bisnis Ayam Penyet Sambal Ijo Legend yang berada di Kecamatan Setiabudi, Kota Adm. Jakarta Selatan. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di kemukakan diatas, penulis menentukan judul penelitian yaitu **“Evaluasi Kelayakan Bisnis Ayam Penyet Sambal Ijo Legend Di Kecamatan Setiabudi Jakarta Selatan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam memulai suatu usaha, terutama di bidang kuliner, terdapat berbagai faktor yang perlu dipertimbangkan agar bisnis dapat berjalan secara berkelanjutan dan menguntungkan. Salah satu faktor utama adalah aspek finansial, yang mencakup biaya investasi awal, biaya operasional, serta proyeksi pendapatan dan keuntungan.

Usaha Ayam Penyet Sambal Ijo Legend memiliki peluang pasar yang menjanjikan, mengingat tingginya minat masyarakat terhadap makanan berbasis ayam dengan cita rasa pedas. Namun, tanpa analisis finansial yang matang, usaha ini dapat menghadapi risiko kerugian akibat perhitungan modal yang kurang tepat, proyeksi pendapatan yang tidak realistis, atau strategi harga yang kurang kompetitif.

Beberapa permasalahan yang muncul dan dapat diidentifikasi oleh penulis ialah sebagai berikut:

1. Besarnya biaya investasi awal yang dibutuhkan untuk mendirikan usaha Ayam Penyet Sambal Ijo Legend.
2. Perkiraan pendapatan dan biaya operasional usaha yang dapat mempengaruhi kelayakan bisnis.
3. Analisis profitabilitas usaha menggunakan metode finansial seperti *NPV*, *IRR*, *Payback Period*, dan *Profitability Index*.
4. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil evaluasi finansial, seperti harga bahan baku, biaya produksi, dan biaya operasional.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas ke aspek di luar tujuan penelitian, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Adapun batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas aspek finansial dalam evaluasi kelayakan bisnis usaha Ayam Penyet Sambal Ijo Legend, tanpa membahas aspek non-finansial seperti strategi pemasaran, manajemen operasional, atau kepuasan pelanggan.

2. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada metode finansial, yaitu *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Payback Period*, dan *Profitability Index*.
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari estimasi biaya investasi, biaya operasional, dan proyeksi pendapatan usaha Ayam Penyet Sambal Ijo Legend dalam periode tertentu yang telah ditentukan.
4. Penelitian ini tidak membahas dampak eksternal seperti perubahan kebijakan pemerintah, fluktuasi harga bahan baku dalam jangka panjang, atau perubahan tren pasar yang dapat memengaruhi hasil analisis finansial.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini berfokus pada evaluasi kelayakan finansial usaha ayam penyet sambal ijo di Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan. Oleh karena itu, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Berapa besar biaya investasi awal yang diperlukan untuk memulai usaha Ayam Penyet Sambal Ijo Legend di Kecamatan Setiabudi?
2. Bagaimana proyeksi pendapatan dan biaya operasional usaha Ayam Penyet Sambal Ijo Legend dalam periode tertentu?
3. Apakah usaha Ayam Penyet Sambal Ijo Legend layak dijalankan berdasarkan analisis finansial menggunakan metode *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Payback Period*, dan *Profitability Indeks*?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan finansial usaha ayam penyet sambal ijo di Kecamatan Setiabudi. Adapun tujuan spesifik dari penelitian ini adalah:

1. Menghitung besarnya biaya investasi awal yang diperlukan untuk memulai usaha Ayam Penyet Sambal Ijo Legend di Kecamatan Setiabudi.
2. Menganalisis proyeksi pendapatan dan biaya operasional usaha Ayam Penyet Sambal Ijo Legend pada tahun pertama dan kedua.

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN
	Bagian ini mencakup berbagai aspek teknis dan prosedural yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian.
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
	Bab ini berisi tentang simpulan yang merupakan hasil akhir atas penelitian dan pembahasan yang secara lebih lengkap mengupas kejadian yang ada dalam penelitian.
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN
	Bab ini berisikan simpulan yang merupakan hasil akhir atas penelitian ini dan juga saran yang berisi masukan objek penelitian.
DAFTAR PUSTAKA	Berisi tentang berbagai buku, jurnal, rujukan yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini.